



SEMINAR SASTERA CETAK ABAD KE-19

**PERCETAKAN DAN TRANSFORMASI SASTRA
TRADISI LISAN MINANGKABAU MENUJU
SASTRA TULIS MODERN MELAYU-INDONESIA**

oleh

HASANUDDIN

tema

**SASTERA CETAK ABAD KE-19
PINTU GERBANG KESUSASTERAAN ALAM MELAYU MODEN**

14 - 15 Disember 2004

Dewan Seminar,
Menara DBP, Kuala Lumpur

anjuran

Bahagian Kesusasteraan Moden,
Jabatan Sastera,
Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur

dengan kerjasama

Akhbar Berita Harian

PERCETAKAN DAN TRANSFORMASI SASTRA TRADISI LISAN MINANGKABAU MENUJU SASTRA TULIS MODERN MELAYU-INDONESIA¹

Hasanuddin

PENDAHULUAN

PENELITIAN sastra cetak Melayu-Minangkabau secara komprehensif, belum dilakukan orang. Demikian pula kajian sejarah tentang hubungan kait perkembangan (pemodenan) kesusasteraan dan sosio-kultural Minangkabau dengan penerbitan (yang menghasilkan buku-buku bercetak). Di samping itu, ada beberapa hal yang cenderung menjadi persoalan dan bahan perdebatan ketika hendak membincang sastra Minangkabau. Persoalan-persoalan itu berkait dengan: (1) pembatasan apa yang dapat dikategorikan sebagai sastra Minangkabau (2) posisi sastra tulis dan sastra cetak dalam khasanah sastra Minangkabau, (3) persoalan bahasa dan tema sastra, dan (4) berbagai-bagai soal lain yang menjadikan kajian kesusasteraan Minangkabau begitu menarik.

Beberapa pembincang sastra Minangkabau cenderung berpendapat bahawa sastra Minangkabau hakekatnya hanyalah sastra lisan,² yang hidup dalam masyarakat dengan tradisi lisan, baik dalam bentuk puisi, prosa atau drama. *Kaba*, sebagai bentuk cerita lisan bahkan pernah 'diragukan' oleh A. A. Navis sebagai produk budaya asli Minangkabau, tetapi hanyalah pinjaman, karena tidak merefleksikan sistem sosio kultural Minangkabau.³ Persoalannya adalah apakah sastra Minangkabau itu? Apakah sastra suatu etnik itu mesti dibatasi oleh tradisi bahasanya sebagai media ekspresi atau oleh sistem sosio kultural yang diekspresikannya? Atau, kedua-duanya merupakan indikator yang mengikat dan kedua-duanya menjadi penting, atau justru sebaliknya?

Bila bahasa yang jadi patokan, maka sesuatu ekspresi sastra Minangkabau melalui media bahasa selain bahasa Minangkabau adalah bukan sastra Minangkabau (juga berlaku bagi etnik lain), tetapi jika sistem sosio kultural yang jadi patokan, maka sesuatu yang bukan produk asli (pinjaman), *kaba* (sebagai media?) misalnya, boleh jadi kemudian dapat diidentifikasi sebagai produk sastra Minangkabau yang asli, karena dalam perkembangannya telah mampu mengemban misi sebagai media ekspresi sistem sosio kultural masyarakat yang melahirkannya. Sekaitan dengan itu, Umar Junus telah cuba buktikan bahawa *kaba* itu merupakan produk asli kebudayaan Minangkabau.⁴

Dengan begitu, apakah dapat diartikan bahawa jika suatu ekspresi sastra merefleksikan sistem sosio-kultural suatu etnik atau bangsa, dengan media (genre atau bahasa) apa saja, adalah sastra etnik atau bangsa bersangkutan? Batasan ini tentu akan menimbulkan perdebatan baru karena merevisi defenisi-defenisi sastra sebelumnya, jika dikaitkan dengan etnik atau bangsa yang melahirkannya. Redefenisi ini tentu pula dapat dibenarkan ketika masyarakat dunia ini telah tidak lagi dibatasi

oleh atribut-atribut etnik ketika harus mengekspresikan dan mengkomunikasikan ekspresinya itu dalam bahasa apa saja demi ekspresi itu dapat dipahami oleh khalayak yang luas, yang tidak dihalangi oleh batas-batas negara-bangsa. Iaitu ketika suatu dunia wujud sebagai tempat di mana ekspresi lokal menjadi bagian yang sah dan berterima secara global, karena memakaikan media (genre dan bahasa) yang lintas batas.

Bila bertumpu pada pendirian sastera Minangkabau adalah sastera lisan, lalu di mana posisi sastera tulis dan sastera cetak yang kemudian eksis di Minangkabau? Suatu tradisi baru yang menunjukkan adanya proses pemodenan, dapatkah ia diabaikan begitu saja? Mestikah sastera Minangkabau hanya dibatasi sebagai sesuatu yang statis yang kemudian menjadi 'barang antik' di pemuseuman, ketika tradisi lisan itu telah ketinggalan zaman bersamaan dengan hidup dan kukuhnya tradisi baru, iaitu tradisi tulis dan cetakan?

Kertas kerja ini mencuba melakukan analisis interpretatif terhadap beberapa kajian yang telah dilakukan dengan memadukannya dengan beberapa temuan di lapangan. Kertas kerja ini dilandasi oleh pandangan bahawa sastera Minangkabau adalah sastera yang lahir dari dan sekali gus merefleksikan sistem berfikir dan sosio kultural Minangkabau (sebagai latar sosialnya); yang dapat diekspresikan melalui media (genre dan bahasa) apa saja. Sebagai media atau alat ekspresi, bahasa bukanlah penanda yang menentukan identiti suatu produk sastera, sekalipun melalui tradisi bahasa dapat dikenali latar sosio kultural dari produk sastera tersebut.

PERCETAKAN

Ada dua istilah yang sememangnya harus dibezakan, iaitu percetakan dan penerbitan. Penerbitan (*publishing*) adalah sebuah proses produksi (meliputi proses *editing*, pencetakan, dan pemasaran) suatu teks secara massal. Percetakan adalah bagian dari proses penerbitan, iaitu suatu proses teknis untuk menghasilkan reproduksi teks dalam bentuk buku tercetak. Tidak semua penerbit sekaligus memiliki percetakan. Namun, pemakaian istilah percetakan dalam kertas kerja ini memang untuk menunjukkan bahawa percetakan itu memiliki andil dalam semangat produksi teks dan reproduksinya dalam proses transformasi media sastera beserta perkembangan ide yang dikandungnya, di samping keparalelannya dengan sikap dan reaksi positif terhadap ide kemajuan.

Suryadi,⁵ telah membahaskan tentang dunia percetakan di Sumatera Barat abad 19 dan 20. Suryadi berhasil mengidentifikasi bahawa sehingga akhir tahun 1800-an, dunia penerbitan di Sumatera Barat dikuasai oleh orang Belanda. Tujuan mula penerbitan adalah untuk menerbitkan akhbar dan buku berupa laporan pentadbiran Belanda di Indonesia hasil penelitian mereka.

Pada masa itu telah diterbitkan beberapa teks Minangkabau, baik dari hasil pengumpulan dan penulisan terhadap tradisi lisan (pantun dan syair) maupun dari manuskrip-manuskrip berisi hikayat dan cerita *kaba*; yang penulisannya dilakukan atas 'suruhan' pemerintah kolonial juga. Beberapa di antaranya misalnya *Bahoewa Inilah Teka Teki* (1876); *Berbagai-bagai Hikayat Dahulu Kala*, (Lansd-Drukkerij: 1862); *Tjarito2 Senderan Pengadjaran Kepada Manoesia jang Bingoeang dan Pendorong Paham atawa Pikirannya*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1867); *Tjindur Mato, Minangkabausche-Maleische Legende*, (Batavia: Albrecht & CO, 1886); *Syair Soenoer*, (Batavia: Albrecht & CO, 1888); *de Chabar Mama' si Hetong*, (Leiden: P. W. M. Trap, 1892).⁶

Lebih jauh Suryadi menjelaskan bahawa setelah itu, 'orang Indo' (peranakan Indonesia-Eropa) menjadi pelopor penerbitan di Padang. Mereka adalah pegawai Belanda. Walaupun begitu, penerbitan buku sekolah dan bacaan umum dimonopoli oleh Belanda untuk tujuan kawalan yang ketat (yang berterusan sehingga bertubuhnya Balai Pustaka, 1908). Akhbar pertama berbahasa Melayu diterbitkan tahun 1864, *Tiga Bintang Timoer*, yang dicetak oleh Chatelin Press. Kemudian tahun 1886 penerbit Edward van Muijen menerbitkan akhbar berbahasa Melayu II, *Pelita Kecil*.

Menjelang abad 20, para peniaga Cina dan pribumi mulai menyertai bidang penerbitan. Pada masa ini orang yang *celik huruf* telah semakin ramai, terutama terhadap aksara Arab. Ada hubungan dialektik antara ramainya orang *celik huruf* dengan kebutuhan buku dan perkembangan percetakan. Pada masa awal abad 20, perkembangan penerbitan semakin pesat. Dunia penerbitan masa itu tidak lagi semata dikuasai Belanda, tetapi juga Cina dan pribumi. Penerbit milik persyarikatan pribumi di antaranya adalah *Volkdrukkerij Djatilaan*, *Snelpersdrukkerij Insulinde* (milik Dja Endar Moeda), *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* (yang dipimpin oleh Mahyoeddin Datoek Soetan Maharaja).⁷

Penerbit-penerbit pribumi ini menerbitkan akhbar dan buku, untuk memajukan masyarakat pribumi. Artinya, sekalipun Belanda lah pihak yang memperkenalkan sistem pendidikan sekular, tetapi itu dilakukakan di kalangan yang sangat terbatas, yaitu bagi 'orang Indo' (pribumi peranakan) dan anak-anak dari pribumi yang bekerja sebagai pegawai Hindia-Belanda. Demikian pula dengan hal penerbitan, penerbitan yang dikuasai Belanda ditujukan seutamanya untuk kepentingan mereka, dan akses pribumi untuk menerbitkan teks dan pemikiran-pemikiran baru sangatlah terbatas. Pembatasan itu tentu ada kaitannya dengan 'ketakutan' akan muncul dan berkembangnya gagasan yang memicu radikalisme penentangan terhadap penjajah. Di samping itu, sangat mungkin pula ada alasan lain, yaitu bahawa orang Minangkabau adalah manusia egaliter yang lebih senang berkreatifiti dengan fasilitas peralatan dan pengelolaan sendiri.⁸

Pada masa (awal abad 20) ini budaya cetak di Sumatera Barat berkembang secara pesat. Perkembangan budaya cetak⁹ ini relatif lebih awal di Sumatera Barat bila

dibandingkan dengan beberapa daerah di Indonesia. Bila sehingga 1890-an kegiatan penerbitan masih berpusat di kota Padang (bandar utama di pantai barat Sumatera), maka pada masa ini hampir pada setiap kota kecil, mempunyai penerbit. Penerbit-penerbit itu menambah semarak tradisi keilmuan dan kesasteraan di negeri ini.

M. Sanusi Latief menunjukkan betapa kesemarak penerbitan itu memiliki implikasi positif terhadap kemajuan keilmuan, terutama dalam bidang keagamaan. Beliau mengungkap bahawa buku dan majalah menjadi media keagamaan yang strategis sama ada bagi Kaum Tua dan Kaum Muda pada dekade akhir abad 19 dan paro awal abad 20. Beliau mencatat tidak kurang dari tiga majalah Kaum Tua dan dua puluh majalah Kaum Muda (termasuk tiga yang diterbitkan di luar Minangkabau, iaitu: *Al Imam* di Singapore (1906-1909), *Panji Islam* (1936-1942) dan *Pedoman Masyarakat* di Medan (1936-1941). Majalah-majalah tersebut turut memfasilitasi polemik di antara kedua kelompok aliran keagamaan itu. Di samping itu juga diterbitkan buku-buku yang berkaitan dengan adat istiadat Minangkabau dan sastera (meliputi syair, kaba, roman pergaoelan, dan roman detektif). Beberapa kota (termasuk kota kecil) yang menjadi pusat penerbitan di Sumatera Barat adalah Padang, Maninjau, Bukittinggi, Padang Panjang, Parabek (Bukittinggi), Padang Japang (Payakumbuh), dan Batusangkar.¹⁰

Demikianlah secara sepintas dunia percetakan dan produktifitinya yang bertumbuh sejak abad 19 dan menjadi begitu semarak pada abad ke 20. Karya-karya tulis-cetak telah menjadi *icon* (simbol) kemajuan. Tradisi literati, serta budaya membaca dan cetak telah mengantarkan masyarakat Melayu Minangkabau (dan bangsa Indonesia) memasuki dunia kemajuan. Ekspresi intelektual yang dilahirkannya adalah berupa buku-buku keagamaan, karya sastra, expose ajaran moral dan ideologi adat, buku ilmiah, dan karya-karya informatif dan revolusioner. Budaya cetak telah menjadi media ekspresi intelektual Minangkabau dalam sejarah Melayu-Indonesia. Pikiran-pikiran konstruktif disebarakan melalui teks-teks tercetak, dan melalui media itu mereka memelopori tradisi perbukuan di Indonesia dan dengan media pula mereka menjelajahi dunia.

SASTERA MINANGKABAU; LISAN KE TULISAN KE CETAKAN.

Kesusasteraan Minangkabau tahap pertama, menurut Edwar Djamaris, adalah berupa sastra lisan, sastera yang disampaikan secara lisan, dari mulut ke mulut. Cerita dihapalkan oleh pencerita (*tukang kaba*), kemudian cerita itu didendangkan atau dilagukan kepada khalayak pendengarnya. Karya sastera lisan ini cukup banyak jumlahnya, beragam jenisnya dan sudah banyak yang diterbitkan.¹¹ Kata 'diterbitkan' disini cenderung menyiratkan sebuah usaha pendokumentasian sahaja terhadap ide-ide lama dalam tradisi klasik ke media modern tanpa kreativiti. Padahal yang sesungguhnya

terjadi, kreativiti sastra orang Minangkabau terus berkembang dan bahkan lebih berani beradaptasi dengan kemajuan medianya.

Memang tidak dapat dibantah bahawa sastra Minangkabau mula adalah sastra lisan. Bangsa Minangkabau bahkan sejauh ini belum terbukti memiliki aksara sendiri. Aksara pertama yang digunakan adalah aksara Jawi (Arab-Melayu) dan kemudian aksara Latin. Tentu saja hal itu pertama menunjukkan bahwa bangsa Minangkabau mengenali tulisan setelah memperoleh pengaruh Islam melalui Aceh dan dunia Islam lainnya,¹² dan mengenali aksara Latin setelah mendapat pengaruh Barat melalui kolonialis. Jadi, tradisi menulis di kalangan masyarakat Minangkabau bukan 'kurang' membudaya, sebagaimana dikatakan Suryadi¹³, melainkan justru 'tidak' membudaya ketika mereka belum mengenal tulisan. Maka dapat dipahami mengapa tradisi penulisan naskah-naskah Minangkabau pada umumnya, baru dimulai pada sepertiga pertama abad 19. Keterlambatan tersebut disebabkan oleh ketiadaan aksara dan keterbatasan kesempatan untuk belajar.¹⁴ Oleh karena itu, setelah semakin banyak orang yang *celik huruf* dan begitu tradisi baru itu dikenal dan dihayati, ia langsung diadopsi dan kemudian dengan cepat menjadi bagian dari kehidupan keintelektualan mereka.

Transformasi tradisi lisan ke tulisan, pertama-tama dimotivasi oleh semangat mempelajari Islam dan mengembangkannya di tanah Minangkabau.¹⁵ Dimotivasi oleh semangat belajar (roh pendidikan Islam), para ulama Islam itu mesti mengadopsi sistem tulisan (mempelajari teks-teks tertulis dan kemudian menuliskan ide-ide mereka untuk dapat dibaca dan dipelajari oleh para murid atau pengikutnya di Minangkabau) dalam mengembangkan tradisi pendidikan dan keintelektualan mereka. Pada masa itulah lahir syair-syair Makkah dan Madinah serta Syair Soenoer.¹⁶ Masa ini juga digiatkan dengan tradisi penyalinan sebagai upaya memperbanyak naskah dalam penyebaran ajaran Islam. Masa ini juga tumbuh tradisi penyalinan (*skriptorium*). Memang, produk tulisan pada masa itu (abad 17-19) relatif sedikit, hal itu diduga disebabkan oleh beberapa hal: (1) sedikit orang yang mampu tulis baca, disebabkan (2) orang Minangkabau belajar Islam bukan dari penganjur yang datang ke negerinya, melainkan dengan cara mengirim puteranya ke sumber ilmu keislaman itu¹⁷, karenanya membutuhkan kemauan dan biaya, (3) perguruan-perguruan Islam juga relatif masih 'tertutup' (4) para ulama juga memanfaatkan tradisi lisan (bukan mentradisikan tulisan) dalam menyampaikan risalah dakwah, dan (5) sikap curiga terhadap sesuatu yang baru, yang sering kali berakibat lambannya proses adaptasi ke tradisi baru itu.¹⁸

Tahap kedua transformasi lisan ke tulisan adalah berkat jasa kebijakan kolonial melalui para administrator mereka yang menganjurkan untuk menuliskan berbagai teks lisan Minangkabau, sebagaimana juga dilakukan di daerah lain di Nusantara. Aksara yang digunakan pertama adalah aksara Jawi dan kemudian aksara Latin. Oleh karena yang dilakukan baru sebatas penulisan terhadap teks sastra lisan, maka secara

kebahasaan dan pertunjukan, naskah tulisan tersebut masih mencirikan kelisanan. Artinya, karya-karya lisan itu tetap dalam bentuknya yang lisan, dan penulisan tidak lebih dari sekadar usaha pendokumentasian. Sekalipun demikian, tradisi itu dapat dicatat sebagai indikasi suatu fase dalam proses transformasi lisan ke tulisan, ketika orang yang mampu tulis baca masih cukup langka.¹⁹

Motivasi penulisan teks lisan menjadi naskah (manuskrip), sebagaimana terdapat pada kolofon naskah-naskah Minangkabau, adalah memenuhi suruhan orang Belanda atau Inggris.²⁰ Oleh karena itu, usaha tersebut pertama-tama jelas untuk kepentingan kolonialis itu, bukan untuk kepentingan pengembangan tradisi baru yang lebih maju di tanah Minangkabau. Motivasi tersebut agaknya tidak banyak berpengaruh terhadap transformasi tradisi lisan ke tradisi tulisan. Mungkin ada efek tidak langsung dalam bentuk usaha meneruskan penulisan dan penyalinan naskah, tetapi semua itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan kemudian disimpan secara ketat. Pada masa inilah agaknya lahir tradisi resitasi (membacakan naskah sastra lisan dalam pertunjukan), sebagaimana pada kasus *Basimalin* dan pembacaan hikayat di Padang area. Hal itu selanjutnya menumbuhkan motivasi pengembangan tradisi tulisan, namun tentu saja motivasi itu sepenuhnya tumbuh dari kesadaran dan disemangati dari dalam diri orang Minangkabau itu sendiri.²¹

Tahap ketiga adalah tahap transformasi tradisi lisan ke tulisan dan ke cetakan yang lebih kondusif. Pada masa ini, ekspresi pemikiran, sastra, dan keilmuan dilakukan melalui tulisan dan cetakan. Pilihan penggunaan bahasa dan aksara, sebagai media ekspresi, berlangsung secara bebas dan alamiah, karena ada setidaknya tiga pilihan, yaitu: bahasa dan aksara Arab, bahasa Melayu aksara Arab, atau bahasa Melayu aksara Latin. Bahkan pada beberapa terbitan, digunakan aksara Arab dan aksara Latin secara bersamaan. Pada terbitan beraksara Arab, aksara Latin seringkali digunakan untuk iklan, seperti pada seri cetakan *Fort de Kock* Bukittinggi. Kondusifitas fase ini didukung oleh fasilitas penerbitan yang dimiliki dan dikelola sendiri oleh pribumi Minangkabau, sehingga lebih menjamin independensi komunitas egalitarian itu berkreaitifiti.

Dari uraian di atas terlihat bahawa pengadopsian tradisi tulisan dalam tradisi keilmuan dan kesusasteraan Minangkabau ditandai oleh setidaknya empat langkah perkembangan, yaitu penulisan terhadap teks lisan, beriringan dengan itu penyalinan (penggandaan) naskah, kemudian munculnya tradisi resitasi, dan terakhir tumbuh dan berkembangnya tradisi penulisan yang kreatif.

Kebahasaan

Sebagaimana dikemukakan di muka, bahawa aksara pertama yang digunakan dalam tradisi tulis Minangkabau adalah aksara Arab dengan bahasa Melayu atau bahasa

Minangkabau. Penggunaan aksara Arab erat kaitannya dengan Islam, iaitu agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Minangkabau itu bahkan hingga hari ini. Agama Islam memang pertama kali turun di negeri Arab, sehingga sumber-sumber ajarannya (Quran dan Hadits) ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab. Demikian pula risalah yang sampai kepada mereka juga dalam aksara Arab, baik dalam bahasa Arab sendiri mahupun dalam bahasa Melayu. Jadi, pemakaian aksara Arab juga memiliki implikasi keagamaan.²²

Pada fase awal penulisan terhadap teks sastera lisan Minangkabau, ciri bahasa lisan masih melekat. Hal itu dapat dipahami kerana yang dilakukan baru sebatas penulisan (pendokumentasian) terhadap teks sastera lisan, maka secara kebahasaan, naskah tulisan tersebut masih mencirikan kelisanan. *Kaba*, sebagai sebuah cerita lisan Minangkabau, diterbitkan lengkap dengan ciri bahasanya yang liris, ungkapan yang plastis, dan penggunaan pantun yang dominan. Bahasa *kaba* memiliki susunan yang tetap, 3-4 kata atau 8-12 suku kata dalam satu kalimat, sebagaimana ditemukan juga pada kalimat pantun dan pepatah petitih.²³

Ciri kelisanan itu adalah kesatuan pengucapan, keserasian rima akhir, dan ungkapan-ungkapan yang formulaik. Umar Junus menyatakan bahwa:

" Kaba berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan bila ia diterbitkan dalam bentuk buku. Kesatuannya bukan kalimat dan bukan baris. Kesatuannya ialah pengucapan dengan panjang tertentu yang terdiri dari dua bagian yang berimbang. Keduanya dibatasi *caessura* 'pemenggalan puisi'

Keadaannya dapat terlihat pada contoh berikut:

lamolah maso / antaronyo // bahimpun / urang samonyo //
hino mulie / miskin kayo // bahimpun / laleh nan panjang //

Hal itu juga menggambarkan prinsip *couplet* (Levin, Samuel R) dan konsep *nak duo pantun sairiang*: satu kesatuan diikuti kesatuan lain dengan pola yang sama, sehingga terjadi perulangan dan kesejajaran struktur.²⁴

Bila di beberapa wilayah Hindia Belanda pemakaian huruf Jawi cuba disekat dalam dunia pendidikan (karena ditakuti akan menimbulkan radikalisme agama) oleh pemerintah, hal yang berlainan justru berkembang alamiah dan memang cenderung diberi muatan nilai religius Islam di Sumatera Barat. Hal itu terungkap dari sikap Syekh Thahir Djalaluddin yang pernah mengemukakan kemarahannya (dalam majalah *Al Imam*, Jilid III, 1908, No. 42/43 hal. 1-4) ketika mengetahui ada majalah Islam di Minangkabau yang dicetak dengan huruf Latin.²⁵ Penggunaan tulisan Jawi terus meluas beriringan dengan sosialisasi tulisan Latin.

Sekalipun ada kecenderungan yang kuat untuk teguh menggunakan aksara Arab dalam berbagai tulisan berbahasa Melayu dalam buku-buku atau majalah terbitan Sumatera Barat, namun penulis Minangkabau cukup arif memahami sasaran

pembacanya. Bersamaan dengan perkembangan pesat penerbitan di Sumatera Barat pada awal abad 20, penulis Minangkabau juga menulis dalam aksara Latin untuk komunitas pembaca yang lebih luas di luar Minangkabau. Penerbit Balai Poetaka, yang berdiri pada 1917 di Batavia, tak luput dari lahan mereka berkibrah, bahkan cenderung didominasi oleh mereka. Jadi, sekalipun selalu diawali dengan kontroversi, penulis Minangkabau cenderung tidak membatasi bahasa sebagai alat ekspresi mereka hanya pada satu bahasa atau aksara sahaja, bagi mereka bahasa dan aksara hanyalah alat bukan tujuan.

Motivasi dan Genre

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa transformasi sastra tradisi lisan Minangkabau ke tradisi tulisan dan cetakan dimotivasi oleh semangat keagamaan (mempelajari dan mengajarkan ajaran Islam) dengan media estetis sastra sebagai media dakwah yang efektif, memenuhi permintaan pemerintah kolonial Belanda, dan kemudian dilandasi kesadaran yang lebih mendasar bahwa buku mampu bertindak sebagai media yang penting untuk memajukan bangsanya karena dapat mencapai komunitas yang jauh lebih luas dari tradisi lisan dan melalui buku (juga majalah dan produk terbitan lainnya) diskusi dan polemik konstruktif lebih dapat dibangun dan dikembangkan.²⁶

Orang Minangkabau memperlihatkan sikap positif dan terbuka terhadap unsur budaya yang datang dari luar yang dipandanginya sebagai sesuatu yang mengandung roh kemajuan. Dalam kesusateraan, mereka tidak semata berpaku pada pantun; dongeng; *kaba* dan *randai* sahaja; akan tetapi ketika mereka diperkenalkan kepada syair dalam tradisi hikayat dan islami, mereka segera mengadopsinya sebagai media ekspresi dakwah. Demikian pula ketika mereka mengenal *soneta*, *roman*, *novel*, dan *drama*, mereka juga mengasimilasikan dirinya ke dalam tradisi baru itu. Sama ada sikap mereka terhadap bahasa sebagai alat, bukan tujuan, maka pemilihan genre sastra sebagai media ekspresi juga didasari oleh alasan itu.

Ide Pembaharuan

Genre sastra yang sering kali digunakan untuk pengungkapan ide pembaharuan adalah *kaba*, syair, roman atau novel dan drama. Genre lain seperti pantun, dongeng, pepatah dan lain-lain; belum banyak disingkap dan sepertinya belum cuba dielaborasi sasterawan sebagai genre yang tepat untuk mengungkapkan ide-ide pembaharuan itu.

Konflik pada *kaba-kaba* awal (*kaba* klasik yang lahir sebelum abad 20) berkaitan dengan perebutan kekuasaan antara dua fihak yang bertentangan atau bermusuhan, yang disebabkan oleh orang luar yang jahat (bisa jadi seorang Bapak). Anak laki-laki

(bakal seorang *mamak*) hadir sebagai *hero* untuk menyelesaikan masalah. Setelah itu, *kaba-kaba* tak klasik (yang lahir awal abad 20) lebih banyak mengungkapkan persoalan ketiadaan *mamak* atau (kalau pun ada) *mamak* (anak laki-laki) yang tidak bertanggung jawab dengan menjual *harta pusaka* untuk kesenangan diri sendiri. Anak laki-laki kemudian mengubah diri atau keadaan dengan cara merantau dan menjadi kaya, kemudian menebus atau mengembalikan *harta pusaka* yang telah susut. Dengan begitu lembaga *mamak* ditegakkan kembali dengan pandangan bahwa bagi seorang *mamak* kewajiban lebih penting (didahulukan) dari melaksanakan hak.²⁷

Berbeda dari *kaba*, syair lebih berorientasi keislaman. Tema yang diangkat *Syair Makkah dan Madinah* yang ditulis Syekh Ahmad Daud, misalnya, adalah tidak sekadar menarik orang untuk menunaikan ibadah (haji ke Makkah) akan tetapi justru dikritiknya karena tidak memahami hakekat ibadah itu (karena didasari taklid dan sikap irrasional), di samping juga menekankan pentingnya menuntut ilmu, termasuk ilmu sastera, ilmu falak (astronomi), dan ilmu-ilmu yang lain. Di samping itu, *Syair Soenoer* yang ditulisnya kemudian seolah lebih mengungkapkan kesedihan, tetapi di balik itu mengkritik tradisi dan sistem sosial Minangkabau yang matrilineal, karena telah mengantarkannya jauh dari kampung halaman dan (lebih tragis lagi) memisahkannya sebagai seorang ayah dengan putri tercintanya.²⁸

Sikap kritis terhadap nilai-nilai tradisi Minangkabau semakin keras dilontarkan dalam roman-roman berlatar Minangkabau sebelum perang. Roman-roman tersebut pada dasarnya merupakan kelanjutan atas beberapa unsur pada *kaba*, baik *kaba klasik* maupun *kaba tak klasik*. Roman Siti Nurbaya dan Tenggelamnya Kapal van der Wijck jelas-jelas menolak tradisi dan mengupayakan masuknya nilai baru untuk jadi anutan. Sedangkan roman Salah Asuhan dapat menerima tradisi itu, tetapi melalui suatu pembaharuan (tokoh-tokoh tradisonal dalam roman itu adalah orang yang berpikiran maju dan berpendidikan).²⁹ Demikian pula dalam drama-drama Wisran Hadi, yang banyak mengkritik sikap romantisme dan hipokrit di tengah masyarakat, di antaranya berkaitan dengan soal integrasi adat dan Islam di Minangkabau yang selalunya dikatakan ulama dan tokoh adat sebagai saling mengukuhkan tanpa konflik, padahal faktanya justru sebaliknya.³⁰

Sikap kritis tersebut kemudian menuntut lahirnya budaya baru yang lebih berorientasi ke budaya Barat, sebagaimana begitu lantang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Alisyahbana mengungkapkan bahwa budaya baru itu bukanlah sambungan dari budaya yang telah ada.³¹ Chairil Anwar dan Asrul Sani sebagai seniman angkatan 45 juga menyatakan diri sebagai warga dari kebudayaan dunia. Artinya, secara dramatis, sasterawan Minangkabau membuat pernyataan-pernyataan yang lantang sebagai ekspresi sikap positif dan terbuka terhadap roh dan spirit kemajuan melalui berbagai evaluasi kritis terhadap nilai dan tradisi mereka.

Ide pembaharuan yang terefleksi dari karya-karya penulis Minangkabau jelas memperlihatkan tahapan-tahapan dinamik yang progresif. Peneguhan nilai ideal tradisi dilakukan untuk membentengi diri dari kekuatan luar yang jahat, kemudian berubah menjadi berorientasi ke dalam; membenahi borok-borok yang merusak dari dalam. Pada perkembangan selanjutnya mulai mengkritisi nilai-nilai tradisi yang dianggap ideal tetapi tidak lagi relevan dengan tuntutan masanya, dan seterusnya lebih radikal: menyatakan diri berorientasi ke kemajuan (Barat) karena tradisi tidak lagi dapat diandalkan dalam memenuhi tuntutan realiti kehidupan.

Simpulan

Percetakan dan budaya terbitan menjadi ejen transformasi tradisi lisan ke tulisan dan cetakan dalam tradisi keilmuan dan kesasteraan Minangkabau, sama ada fenomena itu di berbagai wilayah di Nusantara pada abad 17-20. Namun ada yang khas pada masyarakat Minangkabau ini, iaitu setelah begitu lama hidup dalam tradisi lisan dan begitu lamban mengadopsi tradisi tulisan sekalipun telah mendapat pengaruh Islam sejak abad 13, tiba-tiba secara dramatis 'terbuka mata' dan memelopori tradisi tulis dan cetakan dalam proses tumbuh dan berkembangnya tradisi sastera tulis moden Melayu-Indonesia pada awal abad 20.

Beberapa hal yang menjadi pendorong bagi putera Minangkabau untuk mendominasi panggung sejarah mula kesusasteraan Melayu Indonesia, adalah (1) sikap positif dan terbuka terhadap ide kemajuan (pendidikan dan tradisi tulisan), (2) sikap egaliter yang membangun kesadaran harga diri dan nasionalisme, dan (3) realiti konflik (yang mentradisi dalam masyarakat) sebagai sumber inspirasi kreatifiti sastera.

Sikap positif terhadap unsur budaya baru tidak serta merta diterima, tetapi dilihat secara kritis dan kadangkala dengan 'curiga'. Sikap egaliter masyarakat etnik Minangkabau ini juga memberi andil bagi lambat atau cepatnya proses transformasi media ekspresi sastera mereka. Di satu sisi, sikap egaliter tersebut menjadi penghambat (bagi proses adopsi tradisi tulisan) namun di sisi lain justru membuat lompatan yang dramatis (dalam perkembangan tradisi tulisan dan cetakan di dekade akhir abad 19 dan di awal abad 20).

Wujud lompatan yang penting adalah pada sikap yang kemudian memandang bahasa dan genre sastera hanyalah alat, bukan tujuan. Oleh karena itu, hambatan teknis yang berkaitan dengan pembatasan-pembatasan tradisi (bahasa, aksara, genre, dan orientasi) didobrak, sehingga melahirkan ide-ide pembaharuan yang progresif. Dengan itu sastrawan Minangkabau kemudian menjadi *agent of change* dalam proses transformasi sastera tradisi lisan Minangkabau menuju sastera moden Melayu-Indonesia.

~ Pembaharuan tidak serta merta mengabaikan tradisi ~

- ¹ Disampaikan pada SEMINAR SASTRA CETAK ABAD KE 19, bertema: Sastra Cetak Abad ke-19 Pintu Gerbang Kesusasteraan Alam Melayu Modern, Bahagian Kesusasteraan Moden Jabatan Sastera, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur, 14-15 Disember 2004.
- ² Suryadi, *Naskah Tradisi Basimalin, Pengantar Teks dan Transliterasi*, (Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998,).
- ³ Pernyataan A. A. Navis pada 1978 itu mendorong Umar Junus untuk menulis buku *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau, Suatu Problema Sosiologi Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Dalam bukunya *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta, Grafitipers, 1984) Navis menjelaskan bahwa cerita kaba memperlihatkan produk kebudayaan yang bukan asli Minangkabau, pada awal pertumbuhannya.
- ⁴ Umar Junus, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau, Suatu Problema Sosiologi Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- ⁵ Suryadi, "Dunia Penerbitan dan Perbukuan di Sumatera Barat sebelum Kemerdekaan," *MELAYU, Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu* (Jilid I BIL, Desember). Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003 (p. 138-156).
- ⁶ Dokumentasi (berupa fotokopi) Anas Nafis, Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia.
- ⁷ Mahyoeddin Datoek Soetan Maharaja disebut B. J. O. Schrieke (1973:38) sebagai "Bapa Wartawan Melayu." Hal itu tidak berlebihan kerana beliau pernah menjadi pengurus, editor, dan pemilik sejumlah akhbar yang pernah terbit di Sumatera Barat, iaitu: *Pelita Ketjil* (Padang, 1892-1894), *Warta Berita* (Padang, 1895), *Tjahaja Soematera* (Padang, 1896), *Oetoesan Melayoe* (Padang, 1911), dan *Soenting Melayoe* (akhbar perempuan, Padang, 1921).
- ⁸ Sikap yang sama tercermin pada proses Islamisasi suku bangsa Minangkabau, yang sekalipun telah berproses sejak abad 17, namun baru efektif setelah Islam itu dikembangkan oleh putera Minangkabau itu sendiri, yang dimulai oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Salah satu indikasi sikap seperti itu yang masih eksis hingga sekarang adalah dalam tradisi berdagang lepuh nasi (rumah makan) di perantauan. Mereka pertama kali merantau akan mencari *mamak* atau orang dari keluarga terdekat (paling tidak orang sekampung) pemilik rumah makan untuk menumpang bekerja sebagai pelayan rumah makan. Setelah setahun dua, si anak atau kemenakan ini akan berhenti bekerja (memisahkan diri) dari rumah makan itu dan berusaha mendirikan usaha jualan makanan sendiri (sekalipun sebagai pedagang kaki lima). Semua itu merupakan tuntutan moral sosial bagi mereka, sehingga mereka akan menjadi malu bila setelah beberapa tahun menjadi pelayan tidak mampu mandiri.
- ⁹ Budaya cetak yang dimaksudkan bukanlah keberdirian percetakan secara fisik sahaja melainkan percetakan menjadi bagian dari budaya, sebagai media ekspresi budaya: hidup dari dan dihidupi oleh masyarakat karena menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan (keilmuan) masyarakat itu.
- ¹⁰ M. Sanusi Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau" (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, Tt).
- ¹¹ Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002 (p.4-6)). Edwar Djamaris cuba menjelaskan sastera rakyat Minangkabau berdasarkan klasifikasi prosa, puisi dan drama. Namun hal itu belakangan menjadi perdebatan dalam diskusi-diskusi kecil di perkuliahan, kerana konsep puisi, prosa dan drama itu sendiri adalah produk Barat dan ketika dipasangkan untuk menjelaskan sastra rakyat Minangkabau, ditemui kesulitan batasan yang jelas antara puisi dan prosa, sebab puisi (jika boleh dipakai istilah itu) Minangkabau kadang mencirikan prosa (bercerita) atau sebaliknya, prosa (*kaba*) adakalanya disampaikan dalam suatu rangkaian pantun (salah satu contoh adalah "*kaba Bujang Pajudi*", dalam Subagio Sastrowardoyo; Sapardi Djoko Damono; A. Kasim Ahmad (ed.), *Anthology of ASEAN Literatures, Oral Literature of Indonesia* (The ASEAN Committee on Culture and Information: 1985), p. 106-191.
- ¹² Teori-teori Kedatangan Islam, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Edisi Revisi), (Jakarta: Kencana, 2004)
- ¹³ Suryadi, 1998, op.cit. ck. no. 3.
- ¹⁴ Sama ada kesempatan untuk belajar agama Islam ke Timur Tengah dan pengetahuan moden ke Eropa, adalah sesuatu yang langka dan mahal. Tidak begitu diketahui bagaimana orang Minangkabau membiayai pengirannya belajar Islam pada masa lalu. Kuat dugaan, mereka belajar sambil berdagang atau bekerja untuk membiaya sendiri perjalanan dan akomodasinya. Sama sulitnya dengan itu, kesempatan belajar ke Eropa tidak dimiliki oleh Bumi Putera secara merata; yang memperoleh kesempatan hanyalah anak para pegawai Belanda secara elitis.
- ¹⁵ Ulama Minangkabau menurut catatan sejarah mengenal Islam memang dari para penganjur atau pedagang yang datang ke Minangkabau, akan tetapi untuk pendalaman pada mereka mencari sendiri ke sumbernya dan membawanya ke Minangkabau. Syekh Burhanuddin (si Pono) misalnya, mempelajari Islam dengan berguru kepada Syekh Abd Al-Rauf Al Sinkili (1615-1693) di Aceh, dan banyak ulama setelah itu mempelajari Islam sampai ke Makkah dan negara Islam Timur Tengah Lainnya. Mereka tidak hanya menuntut ilmu keluar negeri tetapi juga menyebarkan ilmu dan agamanya ke negeri yang jauh dari negeri asalnya, seperti Khatib Tunggal atau Dato Ribandang yang berhasil mengislamkan raja Gowa, di Sulawesi Selatan; demikian pula jauh sebelumnya Raja Baginda (1390) mengislamkan masyarakat Moro di Filipina Selatan. Lihat Navis, 1984, op.cit. p. 24-28)
- ¹⁶ Suryadi, 1998, op.cit. Hal ini mengindikasikan bahwa sastera syair (tradisi sastera Islam) dijadikan media untuk menyampaikan risalah keislaman. Hal serupa juga dilakukan Syekh Burhanuddin ketika memperkenalkan ajaran Islam dengan menggunakan syair dan musik yang kemudian berkembang menjadi Salawat Dulang (lihat Amir, 1996, "*Salawat Dulang: Sastra Berangka yang Dihafalkan*," *Warta ATL*, No.2 (Juli) dan Indang (sampai sekarang masih hidup dalam bentuk sastera lisan). Seni dan sastera menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan, baik adat maupun agama Islam. Jika syair digunakan untuk penyampaian pesan-pesan keagamaan, pantun dan kaba cenderung digunakan untuk penyampaian pesan-pesan adat. Bila pesan adat pada masa ini masih eksis dalam tradisi lisan maka pesan keislaman telah disampaikan dalam tradisi baru, yaitu tulisan.
- ¹⁷ Syekh Burhanuddin, penyebar agama Islam terkemuka pertama Minangkabau, konon belajar Islam kepada seorang pedagang Gujarat 'Illapai' di Batang Bangkawah (masuk melalui Minangkabau timur), kemudian kepada Tuanku Madinah atau Syekh Abdullah Arief dari Aceh di Tapakih Pariaman. Belajar kepada dua orang asing ini tidaklah sampai, lalu beliau belajar kepada Syekh Syekh Abd Al-Rauf Al Sinkili (Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau* (*Syarak Mandaki Adat Manurun*), Jakarta: TMF Press, 2003). Artinya, sekalipun Islam diperkenalkan oleh orang asing, tetapi efektifitas penyebaran tetap bila dilakukan oleh orang Minangkabau itu sendiri. Demikianlah selanjutnya, kemajuan pesat perkembangan Islam di Minangkabau dimotori oleh putera-puteranya yang kembali dari rantau, Aceh, Makkah, Mesir, atau negara Islam lainnya. Ini merupakan sisi lain dari sikap egaliter masyarakat Minangkabau.
- ¹⁸ Konflik dalam masyarakat Minangkabau, secara ideal, adalah keniscayaan dan konstruktif, sebagai wujud dilakutika sosio-kultural. Akan tetapi, konflik antar mazhab yang tak terkendali, terutama antara kaum adat dan kaum Paderi, justru tidak konstruktif.

- ¹⁹ Tradisi ini, seperti juga pada beberapa tradisi pembacaan hikayat di Padang area, adalah fenomena yang menyimpang dari tradisi sastra lisan Minangkabau pada umumnya, namun itulah fase transformasi. Lihat Suryadi, 1998, op. cit.
- ²⁰ M. Yusuf, "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba cindur Mata)," Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia 1994, (p. 52) (lihat juga Muhardi, 1986 dan Nurizzati, 1994).
- ²¹ Ahmat Adam, 1975 dan 1995, menunjukkan bahawa antara tahun 1860-an hingga 1920-an pribumi berperan sebagai ejen perubahan dalam masyarakat Minangkabau.
- ²² Implikasi keagamaan dalam penggunaan aksara Arab tersebut terefleksi dalam berbagai sikap dalam dunia penerbitan sampai sekitar tiga dekade awal abad 20. Buku dan majalah Kaum Tua maupun Kaum Muda yang terbit sebelum 1937, sebagaimana lazimnya majalah-majalah agama yang terbit masa itu, dicetak dengan huruf Arab, bahkan struktur kalimatnya dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Arab. Ada kecenderungan muslimin Minangkabau mencetak majalah-majalah mereka dengan aksara Arab sekalipun telah memakai Bahasa Melayu. Padahal masa itu telah ada mesin cetak huruf Latin sebagaimana telah digunakan oleh akhbar *Oetoesan Melayoe*.
- ²³ A. A. Navis, 1984, op.cit. (hlm 243-246).
- ²⁴ Umar Junus, 1984, op.cit. (hlm 17).
- ²⁵ M. Sanusi, Latief, Tt. Op. cit. (hlm. 300-301).
- ²⁶ Dja Endar Moeda (pemilik penerbit *Snelpersdrukkerij Insulinde*) adalah seorang konglomerat pribumi yang memiliki hubungan dengan orang Barat, Arab, dan Cina di Padang. Pada mulanya beliau bekerja sebagai guru, tetapi kemudian menceburi dunia penerbitan. Beliau banyak menulis dalam bahasa Melayu, Minangkabau, Batak dan Belanda. Syarikat penerbitan miliknya dilengkapi dengan toko buku. Mahyoeddin Datoek Soetan (pemimpin syarikat penerbitan *Snelpersdrukkerij* Orang Alam Minangkabau) juga ingin memajukan bangsanya melalui buku. Buku dan akhbar (produk cetakan) dapat menjadi media diskusi (polemik), sebagaimana dilakukan Datoek Soetan Maharadja dengan Syekh Ahmad Khatib (lihat Suryadi, 2003: 143-144, ck. 12). Lihat juga Latief, Tt, hlm. 301.
- ²⁷ Umar Junus, 1984, op.cit. (hlm 123-126)
- ²⁸ Suryadi, 1988, op. cit.
- ²⁹ Mursal Esten, *Minangkabau: tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993).
- ³⁰ Hasanuddin, "Integrasi Adat dan Syarak Suatu Dilemma, Tinjauan Strukturalisme Genetik Drama Wisran Hadi 'Tuanku nan Renceh'," (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1992).
- ³¹ Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1977).

RUJUKAN

- Adam, Ahmat. 1975. "The Vernacular Press in Padang, 1865-1913." *Akademika* No.7 (July): 75-99. Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah Melayu Abad ke Sembilan Belas. Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Hasanuddin. 1992. "Integrasi Adat dan Syarak Suatu Dilemma, Tinjauan Strukturalisme Genetik Drama Wisran Hadi 'Tuanku nan Renceh'." Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau, Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Latif, M. Sanusi. Tt. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau," (Disertasi) Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mihardja, Achdiat K. 1977. *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Samad, Duski. 2003. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*. Jakarta: TMF Press.

-
- Suryadi. 1998. *Naskah Tradisi Basimalin, Pengantar Teks dan Transliterasi*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suryadi. 2001. "Yang Pergi dengan Dendam dan Kembali Dengan Cerita, Sekilas Tentang Latar Belakang Sejarah dan Isi Syair Makkah dan Madinah" *Penelitian Naskah Nusantara, dari Sudut Pandang Kebudayaan Nusantara*. Simposium Internasional MANASSA V. Padang (28-31 Juli).
- Suryadi. 2003. "Dunia Penerbitan dan Perbukuan di Sumatera Barat Sebelum Kemerdekaan." *MELAYU, Jurnal Antar Bangsa Dunia Melayu* (Jilid I BIL, Desember). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka (p. 138-156).
- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindur Mata)". Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.